

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permasalahan banjir yang terjadi di Kabupaten Sampang pada setiap tahun sepanjang musim hujan merupakan suatu kegagalan pemerintah, hal ini dikarenakan pemerintah tidak sanggup dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan banjir. Sepanjang tahun banjir merupakan suatu permasalahan yang dihadapi masyarakat di Kabupaten Sampang. Permasalahan ini merupakan suatu gejala politik, dimana problem politik ini timbul karena kurangnya peran pemerintah dalam menangani permasalahan yang terjadi. Penataan lingkungan yang kurang tepat adalah salah satu kegagalan pemerintah yang pada akhirnya membuat bencana banjir masih terus terjadi, selain itu strategi dari pemerintah dalam pengalokasian sumber daya alam yang kurang tepat sasaran. Perlu adanya pembangunan dan perbaikan dalam penanganan permasalahan bencana ini sebagai mana sesuai dengan semboyannya yakni “build better and saver”

Rapuhnya pondasi politik lingkungan juga memiliki andil dalam kegagalan pemerintah dalam penanganan banjir, hal ini dapat dilihat dari bagaimana input dan output politik yang dimana kebanyakan belum bersentuhan dengan kepentingan rakyat. Salah satu output politik lingkungan yang mungkin terjadi adalah kebijakan yang dibuat oleh para elite yang terlalu membuka ruang terhadap masuknya kepentingan ekonomi dari pihak luar ataupun dari pihak pemodal yang tidak mementingkan dan mempedulikan kondisi lingkungan. Karena apabila pemerintah memperhatikan permasalahan banjir yang terjadi, seharusnya dengan permasalahan yang selalu terjadi dari bertahun-tahun sebelumnya pemerintah dapat mengambil

tindakan yang tepat, ini di karenakan seharusnya pemerintah sudah memahami bagaimana karakteristik bencana tersebut.

Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi di Kabupaten sampang, bahkan menjadi bencana yang terjadi hampir setiap tahun ketika memasuki musim penghujan.<sup>1</sup> Berdasarkan pada kenyataan yang terjadi dilapangan permasalahan banjir yang paling sering terjadi di kabupaten sampang di karenakan jumlah aliran air yang masuk ke kota sampang begitu besar sehingga akumulasi aliran (*flow accumulation*) begitu tinggi.<sup>2</sup> Selain itu kondisi geografis pada kecamatan sampang yang berbentuk lembah berada pada ketinggian 80 cm dibawah permukaan laut dengan beberapa wilayah disekitarnya yang lebih tinggi seperti desa gunung maddah, desa panggung, dan kecamatan omben yang ikut menjadi penyumbang terjadinya banjir di kecamatan sampang. Apabila intensitas curah hujan pada daerah tersebut tinggi, dan air laut dalam keadaan pasang, maka banjir yang menimpa kecamatan sampang akan sulit untuk cepat surut. Penyebab utama terjadinya banjir di kabupaten sampang adalah intensitas hujan yang lebat dan terus menerus terjadi, penggundulan hutan di daerah utara sehingga tidak adanya resapan dan ditambah dengan peluapan sungai kemuning menjadi faktor penyebab semakin parahnya banjir yang terjadi.

Intensitas debit air pada musim penghujan meningkat, seiring dengan adanya penurunan daya tampung palung sungai yang disebabkan erosi pada daerah hulu hingga daerah hilir DAS yang mengakibatkan terjadinya sedimentasi pada dasar

---

<sup>1</sup> Kurnia Darmawan, Hani'ah, and Andri Suprayogi, 'Analisis Tingkat Kerawanan Banjir Di Kabupaten Sampang Menggunakan Metode Overlay Dengan Scoring Berbasis Sistem Informasi Geografis', *Jurnal Geodesi Undip*, 6 (2017).

<sup>2</sup> Nanik Suryo Haryani and others, 'Model Bahaya Banjir Menggunakan Data Penginderaan Jauh Di Kabupaten Sampang (Flood Hazard Model Using Remote Sensing Data in Sampang District)', *Jurnal Penginderaan Jauh*, 9.1 (2012).

sungai dan juga penyempitan pada daerah kanan-kiri badan sungai terlebih pada muara sungai, hal ini mengakibatkan terjadinya penghambatan proses pengaliran air dari badan sungai hingga muara sungai.<sup>3</sup> Berbagai upaya pencegahan dan pengendalian banjir dilakukan oleh pemerintah, dengan upaya pengalihan debit air banjir keluar kali kemuning melalui pengembangan *floodway*, yang merupakan bangunan pengedali banjir kali kemuning, berdasarkan pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2012 tentang Jenis Rencana Usaha dan Kegiatan yang Wajib Memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa kegiatan atau program pembangunan ini masuk kedalam kategori jenis kegiatan normalisasi sungai dan juga pembuatan kanal wajib banjir. Akan tetapi upaya ini masih belum dapat berfungsi dengan baik, hal ini dikarenakan dari 5 bangunan pompa pengendali banjir hanya ada dua yang sudah bisa dioperasikan. Hal ini membuat banjir yang terjadi di Kabupaten Sampang masih terus berlanjut.<sup>4</sup>

Sepanjang tahun 2016 telah terjadi 18 kali bencana banjir di kabupaten sampang dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 11 kali bencana banjir. Siklus banjir tahunan di Kabupaten Sampang terjadi setiap tahun. Pada tahun 2000 sampang pernah terendam banjir. Kemudian tahun 2002 hingga 2011 banjir yang terjadi bervariasi. Pada 2002 banjir hanya merendam 1 desa yakni desa dalpenang, dan pada tahun 2004 banjir hanya merendam 2 kelurahan. Banjir yang terjadi pada 2006 merendam 5 desa/kelurahan, pada tahun 2007 hanya merendam

---

<sup>3</sup> anis bariroh m, dkk. 2017. Kolam tampungan sebagai bangunan pegendali genangan di kecamatan sampang.

<sup>4</sup> Kerangka Acuan : Pengendalian Banjir Kali Kemuning, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, hal : I-1 sampai I-2

1 desa, pada tahun 2008 banjir merendam 2 desa, sedangkan pada tahun 2009 hingga 2011 banjir merendam 4-6 desa/kelurahan. Kemudian banjir yang cukup parah juga terjadi pada tahun 2010 dan 2013, puncak terjadi banjir terparah di Kabupaten sampang yakni pada tahun 2016 dimana dalam bulan februari banjir terjadi sebanyak 2 kali dan mencapai ketinggian 1 meter.

Kegiatan dalam pola dan siklus penanggulangan banjir diantaranya adalah pencegahan (*prevention*), yakni dengan melakukan upaya-upaya struktural, upaya-upaya non struktural, upaya di luar badan sungai (*off-stream*), upaya di dalam badan sungai (*in-stream*), upaya pencegahan banjir pasca panjang, upaya pengelolaan keadaan darurat banjir dalam jangka waktu pendek. Pola manajemen penanganan (*intervention/response*) bencana banjir yakni dengan pemberitahuan/penyebaran info mengenai prakiraan banjir, kemudian melakukan proses tanggap darurat, selanjutnya mempersiapkan bantuan peralatan perlengkapan logistik penanganan banjir, dan yang terakhir yakni dengan melakukan perlawanan terhadap banjir. Pemulihan (*Recovery*) yakni dengan melakukan bantuan segera kebutuhan hidup sehari-hari serta perbaikan sarana dan prasarana, melakukan pembersihan dan rekonstruksi pasca bencana banjir, melakukan rehabilitasi dan pemulihan kondisi fisik dan kondisi non-fisik pasca bencana banjir, melakukan penilaian terhadap kerusakan/kerugian dan juga asuransi bencana banjir, dan yang terakhir adalah melakukan kajian penyebab bencana banjir.

Dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir sangatlah besar, yaitu dimulai dari kerusakan berupa fasilitas umum, kerusakan lahan pertanian, perumahan penduduk, jaringan air bersih dan berbagai macam kerusakan lainnya. Tidak hanya sebatas pada kerusakan fisik saja, melainkan kerusakan dapat berupa non fisik

seperti terganggunya kegiatan perekonomian masyarakat, terhambatnya pelayanan, hingga pada kondisi sosial dan psikologis dari masyarakat terdampak bencana banjir. Maka disinilah peran pemerintah dalam penanganan pasca bencana banjir sangat dibutuhkan.

Berdasarkan Peraturan kepala BNPB No 11 Tahun 2008 tentang pedoman Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana, Penanggulangan bencana khususnya pada tahap pasca bencana merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kembali baik sarana dan prasarana dalam bentuk fisik maupun non fisik. Pasca bencana merupakan bagian dari Rehabilitasi dan Rekonstruksi yang memiliki berbagai macam tahapan dalam proses pemulihannya. Pasca bencana merupakan tahapan yang penting, hal ini dikarenakan akibat terjadinya bencana banjir perlu penanganan, seperti perbaikan dan pembangunan kembali sarana dan prasarana umum, fasilitas masyarakat yang telah rusak, pemulihan kondisi sosial masyarakat terdampak banjir, pemulihan perekonomian masyarakat yang pastinya terganggu sebagai dampak dari bencana banjir, pemulihan psikologi masyarakat yang diakibatkan oleh bencana banjir.

Terdapat 13 kelurahan/desa yang menjadi tempat langganan terjadinya banjir di kabupaten sampang, diantaranya.<sup>5</sup> Desa Tanggumong, desa Kamoning, desa Pangelen, desa Paseyan, desa Panggung, desa Banyumas, desa Gunungmaddah, kelurahan Gunung Sekar, kelurahan Rongtengah, kelurahan Polagan, Kelurahan Karang Dalem, Kelurahan Banyuanyar, kelurahan Dalpenang. Daerah terparah dampak banjir yakni di kelurahan Rongtengah sebanyak 1.500KK dengan jumlah korban jiwa sebanyak 6.000 jiwa, kelurahan Dalpenang sebanyak 1.600KK dengan

---

<sup>5</sup> [https://www.bnpb.go.id/uploads/publication/info\\_bencana\\_februari.pdf](https://www.bnpb.go.id/uploads/publication/info_bencana_februari.pdf)

jumlah korban jiwa sebanyak 5.000 jiwa dan kelurahan gunung sekar sebanyak 3.000KK dengan jumlah korban jiwa sebanyak 9.000 jiwa. banjir yang terjadi pada tahun 2017 di Kelurahan Dalpenang mencapai ketinggian hingga 1,2 meter. Rata-rata curah hujan yang terjadi di kabupaten sampang diperoleh 2 kelas curah hujan yakni curah hujan antara 200-300 mm yang tersebar hampir di seluruh wilayah kecamatan Sampang.

Kondisi lingkungan di kabupaten sampang banyak mengalami kerusakan, diantaranya kawasan hutan di wilayah kecamatan robatal dan kedungdung, banyak terjadi perubahan tata guna lahan, pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan hidup, eksploitasi dan penebangan hutan yang seharusnya menjadi resapan. Serta kerusakan lingkungan berupa penyempitan dan pendangkalan sungai. Kerusakan yang tidak disertai dengan pembaharuan menyebabkan bencana banjir yang melanda kabupaten sampang semakin sulit untuk diatasi dan di minimalisir.

Pemahaman terhadap bencana begitu penting diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan agar dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari bencana.<sup>6</sup> Banjir yang selalu datang setiap tahun menjadikan masyarakat sampang memiliki kesadaran dan kesiapan dalam menghadapi bencana, salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat sampang dalam mengantisipasi terjadinya banjir dadakan adalah dengan melakukan komunikasi dengan warga yang tinggal di daerah sokobanah dan daerah tinggi

---

<sup>6</sup> Larasati Yunita, dkk, Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir, Gempa Bumi, Dan Tanah Longsor Di Kecamatan Wonogiri, Wonogiri, Prosiding Sminar Nasional Geografi UMS, 2017, hal: 3.

lainnya.<sup>7</sup> Namun demikian banyak warga yang tidak mau pergi kepengungsian, mereka lebih memilih untuk tetap bertahan di rumah.

Sikap dan peran pemerintah dibutuhkan dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat.<sup>8</sup> Pemerintah telah melakukan beberapa program tindakan dalam upaya mengatasi banjir diantaranya pembangunan pintu gerak dan pompa penyedot air, dari 5 titik pompa yang sudah ada, 2 pompa diantaranya sudah bisa dioperasikan yakni didesa panggung kecamatan kota (pompa dagbukor) dan dijalan teratai kelurahan Dalpenang.<sup>9</sup>

Pemerintah daerah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah.<sup>10</sup> Melakukan berbagai cara dalam rangka penanggulangan banjir, ketika musim penghujan tiba dan curah hujan tinggi BPBD berkeliling mengingatkan warga untuk waspada akan datangnya banjir, termasuk juga melakukan peninjauan setiap jamnya terhadap wilayah rawan terjadinya banjir apabila intensitas hujan meningkat dan ada tanda terjadinya banjir. BPBD sampang juga membentuk tim gabungan yang terdiri dari instansi terkait dan juga petugas keamanan di sampang. Beberapa dinas yang masuk dalam tim diantaranya adalah dinas kesehatan, dinas PU pengairan, dinas sosial tenaga kerja dan transmigrasi, TNI Kodim 0828 Sampang, Polres Sampang, pramuka, PMR serta PMI kabupaten sampang.

---

<sup>7</sup> Sari, Dwi Anita, Peran Pemerintah Daerah Dalam Upaya Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pasca Bencana Banjir Di Kabupaten Sampang (Studi Kasus di BPBD Kabupaten Sampang), Malang, 2017, hal: 6.

<sup>8</sup> Ike Andini, 'Sikap Dan Peran Pemerintah Kota Surabaya Terhadap Perbaikan Daerah Kumuh Di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kota Surabaya', Kebijakan Dan Manajemen Publik, 1 (2013).

<sup>9</sup> <https://www.google.ci.id/amp/s/m> diakses pada 7 April 2018, pukul :08:49

<sup>10</sup> fendi irawan Sirapati, 'Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Menanggulangi Korban Bencana Banjir Di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat', *Ilmu Administrasi Negara*, 3.4 (2015), 958.

Pembentukan posko tim terpadu di kantor BPBD sampang yang bertugas melakukan peninjauan akan terjadinya bencana.

Persiapan dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi juga dilakukan oleh BPBD berupa persiapan pemasangan tenda, penyaluran bantuan untuk warga terdampak banjir, menyediakan berbagai macam kebutuhan alat dan perlengkapan baik secara umum maupun secara khusus, melakukan evaluasi terhadap korban banjir, melakukan pencarian korban, penanganan terhadap pengungsi banjir, hingga penanganan terhadap korban luka dan korban meninggal.

Pemerintah daerah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah merupakan pihak yang memegang tanggung jawab penuh didalam pelaksanaan manajemen penanggulangan bencana. Berdasarkan pada Undang-undang No 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana yang terdapat dalam struktur organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah mengatakan bahwa manajemen penanggulangan bencana daerah itu meliputi mitigasi, kesiapsiagaan, respon atau daya tanggap, serta pemulihan. Tahapan penanggulangan bencana tertuang didalam struktur kerja yakni bidang pertama merupakan pencegahan dan kesiapsiagaan, bidang kedua merupakan kedaruratan dan logistik, serta bidang ketiga yakni Rehabilitasi dan Rekonstruksi. Masing-masing dari bidang tersebut memiliki tugas pokok dan fungsinya yang berbeda dalam penanggulangan bencana yang terjadi.

Penanggulangan bencana pada pasca bencana akan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, hal ini dikarenakan penelitian ini sesuai dengan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembangunan kembali terhadap sarana dan prsarana, baik itu perbaikan dalam bentuk fisik maupun non fisik. Pasca bencana itu sendiri



merupakan bagian yang terdapat dalam bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi yang dimana memiliki berbagai tahapan didalam melakukan pemulihan kembali. Rehabilitasi dan Rekonstruksi bertujuan untuk dapat dilakukan perkembangan baik itu ekonomi masyarakat, sosial, maupun budaya agar nantinya dapat berjalan lagi sesuai sebagai mana mestinya.

Sasaran yang dituju dalam kegiatan Rehabilitasi yakni kelompok manusia beserta dengan segenap kehidupan serta penghidupan yang mengalami gangguan akibat terjadinya bencana, ekosistem ataupun lingkungan alam untuk memperbaiki kembali fungsi ekonominya, serta sumber daya alam yang mengalami kerusakan akibat terjadinya suatu bencana. Pelaksanaan terhadap Rehabilitasi dan Rekonstruksi, Badan Penanggulangan Bencana Daerah melakukan tahapan sesuai dengan prosedur dengan secara sistematis yang dimana sesuai dengan Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang terdapat pada No 11 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Rekonstruksi pasca bencana. Melakukan survey terhadap kebutuhan masyarakat yang terkait dengan kerusakan yang disebabkan oleh bencana banjir di Kabupaten Sampang merupakan salah satu program dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

Dengan melihat realita yang terjadi, penelitian ini penting untuk dilaksanakan, karena berbagai macam penanggulangan dan upaya dilakukan guna meminimalisir bencana banjir yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah yang bekerja sama dengan instansi terkait baik itu instansi pemerintahan seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah hingga pihak swasta. Berdasarkan pada pernyataan tersebut diatas adanya pengendalian bencana banjir di kabupaten sampang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi pasca bencana banjir di Kabupaten Sampang?
2. Apa saja kendala yang dihadapi pemerintah daerah Kabupaten Sampang dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi pasca bencana banjir di Kabupaten Sampang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada Rumusan Masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui peran pemerintah daerah dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi pasca bencana banjir di Kabupaten Sampang
2. Mengetahui kendala yang dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi pasca bencana banjir di Kabupaten Sampang

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bencana banjir yang terjadi di kabupaten sampang, selain itu secara umum dan secara khusus penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan tambahan kekayaan intelektual, serta untuk perkembangan terhadap keilmuan

didalam ruang lingkup ilmu sosial dan ilmu politik. Diharapkan nantinya dapat menjadi rujukan bagi akademisi ilmu sosial dan ilmu politik terhadap praktek ilmu pemerintahan sehingga nantinya dapat berguna untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran pemerintah dalam upaya pengendalian banjir.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan pemikiran mengenai penanganan permasalahan yang berhubungan dengan tindakan dari pemerintah daerah kabupaten sampang dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan di dalam perumusan kebijakan dalam penanggulangan bencana banjir.

## **E. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan penggambaran secara umum serta menyeluruh yang menggambarkan maksud dan konsep yang bersifat konstruktif, formal serta memiliki pengertian yang abstrak.<sup>11</sup> Adapun konsep yang digunakan oleh peneliti adalah:

### **1. Manajemen Bencana**

Manajemen bencana merupakan proses yang dinamis, yang meliputi fungsi manajemen klasik. Diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, pengendalian serta pengawasan. Proses ini melibatkan berbagai macam organisasi yang bekerja sama dalam melakukan proses pencegahan, proses mitigasi, proses

---

<sup>11</sup> Alimul Hidayat, Aziz (2009) Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika

kesiapsiagaan, proses tanggap darurat, yang proses pemulihan atau rekonstruksi dan rehabilitasi pasca bencana.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana dimana pada pasal 35 dan pasal 36 agar setiap daerah dalam upaya penanggulangan bencana memiliki perencanaan penanggulangan bencana.<sup>12</sup> Oleh karena itu pada setiap daerah perlu dilakukan pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai jembatan di dalam menanggulangi bencana.

Secara umum manajemen bencana dapat dibagi dalam tiga ketiatan utama, diantaranya:

1. Kegiatan pada pra bencana dengan cakupan kegiatan pencegahan, kegiatan mitigasi, kesiapsiagaan, dan peringatan dini.
2. Kegiatan ketika terjadi bencana dengan cakupan kegiatan tanggap darurat untuk dapat meringankan penderitaan sementara, seperti halnya *search and rescue* (SAR), bantuan darurat serta pengungsian.
3. Kegiatan pada pasca bencana dengan cakupan kegiatan pemulihan kembali, rehabilitasi, serta rekonstruksi.<sup>13</sup>

## **2. Peran Pemerintah**

Pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah memiliki peran yang sangat penting dalam permasalahan kebencanaan, terdapat tiga tahapan dalam penanggulangan bencana, yaitu kesiapsiagaan, kedaruratan dan logistic, serta

---

<sup>12</sup> Undang-Undang No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

<sup>13</sup> Handayani Riny, Analisis Partisipasi Masyarakat dan Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Manajemen Bencana Di Kabupaten Serang Provinsi Banten, Serang banten, Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah, 2011, hal: 4

rehabilitasi dan rekonstruksi.<sup>14</sup> Pada tahap kesiapsiagaan meliputi kegiatan yang berhubungan dalam mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah tepat guna. Pada tahap selanjutnya yakni masa tanggap darurat meliputi masa yang kegiatannya dilakukan pada saat terjadinya bencana, selanjutnya rekonstruksi dan rehabilitasi merupakan kegiatan yang dilakukan pasca terjadinya bencana, berupa pemulihan dan pembangunan kembali fasilitas umum yang rusak akibat bencana yang terjadi. Pada tahap Rehabilitasi dan rekonstruksi ini melibatkan banyak pihak seperti dinas terkait yang berhubungan dengan kerusakan yang dialami. Selain pembangunan dan perbaikan kembali berupa fasilitas umum, rehabilitasi dan rekonstruksi juga dilakukan terhadap psikologis masyarakat serta perekonomian.

### **3. Rehabilitasi dan Rekonstruksi**

Tahapan pelaksanaan program rehabilitasi dan rekonstruksi dimulai dengan sosialisasi, pendataan dan verifikasi, penyaluran dana rehabilitasi dan rekonstruksi, pembangunan kembali serta pertanggung jawaban. Tahapan pelaksanaan ini masih ditemukan sejumlah ketidak berhasilan diantaranya kurang perhatian dan telitinya para pelaksana, informasi tidak terlalu jelas dan merata, koordinasi antara pelaksana kurang optimal, penyaluran yang tidak merata sehingga menimbulkan kecemburuan antar masyarakat.

Faktor penghambat keberhasilan program rehabilitasi dan rekonstruksi korban banjir, ditemukan sejumlah hambatan diantaranya Sumber Daya Manusia (SDM) pelaksana yang tidak kompeten dan profesional, karakteristik agen pelaksana kurang mampu bekerja dengan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melayani masyarakat tanpa ada perbedaan, sebagian agen pelaksana yang kurang

---

<sup>14</sup> Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

mampu untuk bertanggung jawab dan lalai serta kurang maksimal dalam melaksanakan program komunikasi, dan tingkat kepatuhan yang masih kurang pada implementator.

## **F. Definisi Operasional**

Berdasarkan definisi konseptual diatas, maka ditarik sebuah definisi operasional yang dimana definisi operasional merupakan cerminan rumusan masalah yang telah diambil oleh peneliti. Definisi operasional diantaranya adalah:

### **1. Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana Banjir di Kabupaten Sampang**

- a. Persiapan Pengkajian Kebutuhan Pasca bencana Kabupaten Sampang
- b. Pelaksanaan pengkajian kebutuhan pasca bencana (JITUPASNA) Kabupaten Sampang
- c. Hasil Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana
- d. Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana Banjir Kabupaten Sampang
- e. Pelaksanaan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana Bnjir Kabupaten Sampang
- f. Monitoring dan Evaluasi

### **2. Hambatan dalam Pengendalian Bencana Banjir**

- a. Hambatan dan Kendala BPBD dalam Pelaksanaan Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana di Kabupaten Sampang.
- b. Kurangnya Pengawasan dan Koordinasi BPBD dengan SKPD Terkait dalam pembangunan infrastruktur

c. Kurangnya Perhatian BPBD dalam Pemulihan Sosial Ekonomi Masyarakat

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu.<sup>15</sup> Serta untuk dapat memperoleh pemecahan terhadap suatu masalah.

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif yang dimana penelitian ini mengarah pada penyajian data dengan cara sistematis dan juga akurat yang sesuai dengan kondisi serta fenomena sosial yang sedang terjadi dilapangan. Jenis penelitian deskriptif ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena yang ada, baik itu fenomena yang ilmiah yang terjadi dengan sendirinya maupun fenomena buatan manusia. Penelitian kualitatif merupakan serangkaian kegiatan dan proses mendapatkan informasi berdasarkan kondisi yang sewajarnya di dalam suatu objek yang kemudian dihubungkan dengan pemecahan terhadap masalah baik itu dari sudut pandang teoritis maupun dari sudut pandang praktis.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian dengan mengamati fenomena secara langsung dilapangan untuk nantinya dapat memperoleh informasi, gambaran serta data yang dibutuhkan dalam

---

<sup>15</sup> John. W Creswell, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: memilih diantara lima pendekatan, edisi Indonesia cetakan ke-2, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2018, Hal:227-231

melakukan penelitian. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sampang

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan orang yang memberikan informasi terkait situasi maupun kondisi latar belakang dari penelitian. dalam penelitian ini digunakan metode purposive sumpling yakni peneliti nantinya akan memilih informan yang dianggap memahami dan mengetahui permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun subjek dalam penelitian adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sampang.

### **4. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber dan pihak yang menjadi objek dari penelitian, antara lain yakni data yang didapatkan langsung melalui observasi, wawancara, serta melalui dokumentasi.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang nantinya akan mendukung data primer dan diperoleh dari dokumen dan arsip yang dapat berupa laporan, jurnal, buku literature, internet, majalah, serta data penunjang lainnya yang di peroleh dari pihak terkait. Referensi-referensi yang dipergunakan oleh penulis lebih dikhususkan referensi yang terkait dengan masalah bencana yang terjadi di Indonesia yakni khususnya pada fase bencana banjir serta referensi yang terkait dengan Disaster Management (Manajemen Bencana). Dalam hal ini dimaksudkan agar nantinya dapat sesuai dengan tema skripsi yang diangkat.



## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data begitu penting demi keberhasilan dari penelitian tersebut. Teknik dari pengumpulan data ini menjelaskan tentang bagaimana cara dan metode di dalam proses pengumpulan data, sehingga nantinya mendapatkan data yang akurat dan juga sistematis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

### a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses teknik pengumpulan data yang kompleks, yang tersusun atas berbagai proses psikologis dan biologis, pengamatan dan ingatan merupakan dua proses terpenting.<sup>16</sup> Menurut Creswell pengamatan dilakukan dengan cara:

1. Melakukan pengumpulan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai partisipan.
2. Melakukan pengumpulan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai seorang pengamat.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi antara satu orang dengan orang lainnya. Dalam proses pengumpulan data melalui proses wawancara Creswell menyajikan secara ringkas tahapan dalam melakukan wawancara diantaranya.<sup>17</sup>:

1. Menentukan pertanyaan riset yang nantinya akan dijawab dalam wawancara tersebut.

---

<sup>16</sup> Opcit hal 3

<sup>17</sup> John. W Creswell, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: memilih di antara lima pendekatan, edisi Indonesia cetakan ke-2, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2018, Hal:227-231

2. Melakukan pengidentifikasian terhadap mereka yang akan diwawancarai.
3. Menentukan tipe wawancara praktis yang akan dilakukan guna dapat menghasilkan informasi yang berguna untuk dapat menjawab pertanyaan riset.
4. Melakukan prosedur perekaman ketika melakukan proses wawancara guna memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan.
5. Merancang serta menggunakan protokol wawancara.
6. Melakukan penyempurnaan pertanyaan melalui pilot testing.
7. Menentukan lokasi dimana wawancara akan berlangsung.
8. Meminta persetujuan dari partisipan untuk dapat berpartisipasi dalam studi yang dilakukan.
9. Selama proses wawancara, menggunakan prosedur wawancara yang baik.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan cara penelaahan terhadap dokumen yang sudah ada. Dokumen ini dapat berpagambar, tulisan, ataupun berupa karya seseorang. Dokumentasi yang diambil oleh peneliti dapat berupa foto, video, rekaman suara, dokumen resmi, maupun hasil wawancara yang didapatkan selama melakukan penelitian. dokumen menjadi sangat penting karena didalamnya mengandung fakta yang memang terjadi dilapangan.

#### **6. Teknik Analisa Data**

Setelah semua data yang diperlukan sudah terkumpul, maka kemudian data yang tersedia tersebut dianalisa untuk kemudian disajikan sebagai sebuah kesimpulan. Yang dianalisa ini berupa data primer dan juga data sekunder yang didapatkan dari sumber data dan melalui teknik pengumpulan data. Tujuan dari teknik analisa data ini untuk memberikan gambaran fakta yang tengah terjadi di

lapangan agar nantinya data tersebut dapat memiliki nilai dan juga makna untuk dapat dijadikan kesimpulan dalam sebuah penelitian.

Berikut langkah-langkah dalam proses menganalisis data menurut Creswell<sup>18</sup> :

1. Menyiapkan dan mengorganisasikan data, pada tahap awal ini para peneliti melakukan pengorganisasian data yang akan dianalisis. Data yang dimaksud berupa data observasi, data interview, maupun data berupa gambar atau foto.
  2. Membaca dan membuat memo, pada tahap ini peneliti melanjutkan proses analisis dengan cara memaknai *database* dengan secara keseluruhan dan menandai dengan membuat catatan mengenai hal-hal yang dianggap penting.
  3. Mendeskripsikan, Mengklarifikasikan, serta Menafsirkan data menjadi kode ataupun tema. Peneliti akan membuat deskripsi secara detail dengan mengembangkan tema ataupun dimensi serta memberikan penafsiran berdasarkan sudut pandang mereka dan juga berdasarkan perspektif yang terdapat di dalam literatur yang digunakan.
  4. Proses selanjutnya yakni penafsiran data, yang dimana peneliti akan melakukan penafsiran data setelah melakukan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif penafsiran adalah keluar dari tema dan kode untuk keluar mendapatkan makna yang lebih luas dari data yang telah di dapatkan.
  5. Penyajian dan pemvisualisasian data, yakni peneliti menyajikan data dengan cara mengemas data baik itu dalam bentuk teks, tabel, bagan, maupun gambar.
- Setelah semua tahapan terlewati, langkah terakhir yang seharusnya diambil adalah menarik kesimpulan dengan cara melihat keakuratan dari hasil

---

<sup>18</sup> Opcit

penelitian yang telah dilakukan sehingga nantinya dapat ditemukan kategori data yang dapat diartikan.

**a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, dan membuat fokus dari data yang kemudian menghilangkan data yang dianggap tidak dibutuhkan dan tidak penting. Pengeditan data ini kemudian menghasilkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik reduksi data dilakukan berulang kali selama proses penelitian berlangsung hingga benar-benar menentukan data yang sesuai.

**b. Display Data**

Display data merupakan suatu bentuk dari rangkaian teknik analisa data dengan cara membuat kesimpulan dari data yang terdapat di lapangan. Dari data yang ada tersebut selanjutnya melakukan penggolongan ke dalam tabel, dengan begitu nantinya data dapat disajikan hingga dapat mengambil suatu kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat.

**c. Klasifikasi Data**

Klasifikasi data merupakan proses pendeteksian data yang diperoleh lalu dilakukan pengelompokan berdasarkan jenis data tersebut. Pemilahan data yang sesuai berdasarkan jenisnya ini kemudian dilakukan pengklasifikasian yang sesuai dengan pengelolaan data. Pengklasifikasian data ini kemudian dijadikan alternatif hingga dapat dijadikan kesimpulan. Pengelolaan data ini memiliki tujuan untuk mengambil alternatif yang terbaik untuk menjadi bahan penyampaian informasi dalam pengambilan keputusan.

#### d. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan proses yang dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, baik berdasarkan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis yang diperlukan untuk menjawab penelitian. penulis menggunakan analisa data kualitatif untuk menjawab rumusan masalah.

#### e. Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka berpikir yang merupakan argumen dari peneliti:

